

Marcommers : Jurnal Marketing Communication and Advertising

Issn : (print) 2086 - 5619
(online) 2714 – 5255

Vol. 13 issue 2, October 2024
DOI : 10.22441/marcommers.v13i2.33520

Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran di SMA Negeri 1 Panggarangan, Lebak, Banten

Dudi Hartono
Universitas Mercu Buana

Author correspondence : dudi.hartono@mercubuana.ac.id

Received : 29 Agustus 2024,
Revision : 18 September 2024,
Acceptance : 27 September 2024
Published : 10 Oktober 2024

ABSTRAK

Kehadiran media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat, termasuk lingkungan pendidikan. WhatsApp sebagai salah satu media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bagi para siswa di SMA Negeri 1 Panggarangan, Lebak, Banten. Metode *blended learning*, yaitu yaitu metode pembelajaran yang menggabungkan sistem pembelajaran berbasis kelas (*face-to face*) dan pembelajaran berbasis *e-learning* yaitu dengan memanfaatkan WhatsApp memungkinkan pengguna sumber belajar online dengan tanpa meninggalkan kegiatan tatap muka. Pemanfaatan WhatsApp sebagai pendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

Kata kunci: Whatsapp; Blanded Learning; New Media; Pembelajaran

ABSTRACT

The presence of social media has changed the pattern of public communication, including the educational environment. WhatsApp as one of the most widely used social media in Indonesia is used as a learning media for students at Panggarangan 1 Public High School, Lebak, Banten. Blended learning method, which is a learning method that combines a classroom-based learning system (face-to-face) and e-learning-based learning that is using WhatsApp to enable users of online learning resources without leaving face-to-face activities.

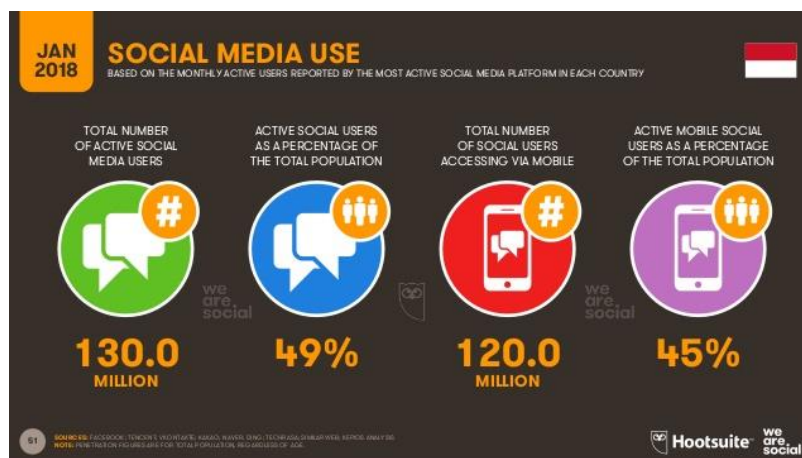
Keywords: *Whatsapp; Blanded Learning; New Media; Learning*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah wajah dunia secara signifikan. Kehadiran media baru (new media) telah mengubah relasi sosial-budaya di tengah masyarakat. Masyarakat kini tidak lagi tergantung pada ruang dan waktu yang sama ketika melakukan komunikasi. Kapanpun dan dimanapun, selama terhubung dengan internet, masyarakat dapat melakukan kontak komunikasi dengan orang yang diinginkan. Media sosial (social media) sebagai "anak kandung" dari perkembangan teknologi informasi digital telah menjadi pilihan favorit dalam berhubungan antar individu.

Sosial media, menurut Shirky (Fuchs dalam Nasrullah, 2017: 11), merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*) bekerja sama (*to co-operate*) di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusioanl maupun organisasi. Sementara Van Dijk, mengartikannya sebagai platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.

Di antara besarnya waktu yang dihabiskan oleh orang Indonesia, terutama generasi millennial, di internet aktivitas chatting dan bermain media sosial menjadi hal yang paling banyak dilakukan. Hal ini dikemukakan oleh Sekretaris Jenderal Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), Henri Kasyfi, mengatakan rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktu 1-3 jam sehari untuk menggunakan internet. Dan layanan internet yang paling sering diakses adalah chatting. "Dengan menggunakan Whatsapp, Line, We Chat dan lain-lain sebesar 89,35%. Dan sosial media 87,13% untuk upload di Facebook, Instagram, Twitter dan lain-lain," kata Henri.



Gambar 1. Data Pengguna Sosial Media di Indonesia

Seperti diungkap APJII di atas bahwa platform media sosial yang banyak di akses remaja untuk melakukan *chatting* (obrolan) adalah Whatsapp. WhatsApps merupakan aplikasi pesan instan untuk ponsel pintar (*smart phone*), jika dilihat dari fungsinya WhatsApp hampir sama dengan aplikasi SMS yang biasa digunakan di ponsel lama. Tetapi WhatsApp tidak menggunakan pulsa, melainkan data internet.

WhatsApp, sebagai aplikasi pesan instan, memudahkan komunikasi dan interaksi, termasuk dalam konteks pendidikan. Di SMA Negeri 1 Panggarangan, WhatsApp digunakan sebagai media pembelajaran untuk menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan elearning. Dengan adanya Wi-Fi yang disediakan oleh sekolah, siswa dapat mengakses materi pelajaran dan berinteraksi dengan guru kapan saja.

PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menghasilkan produk media pembelajaran berbasis aplikasi layanan pesan instan WhatsApp yang layak; (2) mengetahui apakah produk media berbasis aplikasi layanan pesan instan WhatsApp sebagai sumber belajar mandiri dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar fisika; (3) mengetahui besar peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam mempelajari fisika materi pokok efek rumah kaca setelah diimplementasikan media pembelajaran berbasis aplikasi layanan pesan instan WhatsApp. Penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development* (R&D) dengan 4D Models. Pada tahap Define, merupakan tahap awal untuk mendefinisikan permasalahan Tahap Design, merancang produk media belajar mandiri. Tahap Develop, validasi rancangan produk oleh validator ahli–revisi, uji coba terbatas–revisi, dan uji coba lapangan. Tahap Desiminate, pengenalan media yang dikembangkan di SMA N 1 Purwokerto. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI MIA 6 dan XI MIA 7 SMA N 1 Purwokerto. Data penelitian diaring menggunakan instrumen angket validasi, angket respon peserta didik, angket motivasi, dan soal pretest-posttest. Analisis data menggunakan analisis kriteria penilaian ideal untuk mengetahui kelayakan produk media, analisis validitas instrumen menggunakan *Expert Judgement*, analisis validitas soal menggunakan program ITEMAN, dan analisis implementasi media pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan analisis statistika multivariat, serta analisis peningkatan motivasi dan hasil belajar menggunakan Standar Gain. Hasil penelitian ini adalah (1) media sumber belajar mandiri berbasis aplikasi layanan pesan instan WhatsApp yang dikembangkan dinyatakan layak dengan penilaian validator pada seluruh aspek masuk dalam kategori sangat baik dengan skor rerata 124; (2) media sumber belajar mandiri berbasis aplikasi layanan pesan instan WhatsApp dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik; (3) peningkatan motivasi peserta didik setelah diimplementasikan media sumber belajar mandiri berbasis aplikasi layanan pesan instan WhatsApp menunjukkan nilai standar gain 0,1 pada kategori rendah, sedangkan peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diimplementasikan media

sumber belajar mandiri berbasis aplikasi layanan pesan instan WhatsApp menunjukkan nilai standar gain 0,41 pada kategori sedang.

Pengaruh penggunaan teknologi dalam pembelajaran banyak dibahas para peneliti, termasuk penggunaan media sosial. Aplikasi grup WhatsApp (WA) sebagai salah satu media sosial dengan pengguna terbesar di Indonesia telah digunakan secara tidak resmi oleh beberapa dosen di Universitas X sebagai media komunikasi dan pembelajaran dengan para mahasiswa. Penelitian ini ditujukan untuk menguji faktor apa saja yang mempengaruhi mahasiswa di Universitas X untuk mau menggunakan grup WA sebagai media komunikasi dan pembelajaran dengan dosen. Penelitian ini mengadopsi *Technologic Acceptance Model* (TAM) sebagai kerangka kerja penelitian dan mengujinya dengan metode *Partial Least Square* (PLS) menggunakan SmartPLS v3.2.6. Sebanyak 122 responden dari mahasiswa Universitas X yang pernah menggunakan grup WA di kelasnya, telah berpartisipasi dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan persepsi kebermanfaatan berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan yang mengarah kepada penggunaan, yang mana merupakan variabel yang secara signifikan mempengaruhi penerimaan teknologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi grup WA dapat diterima oleh mahasiswa karena dirasa bermanfaat untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan pembelajaran antara dosen dan mahasiswa.

Beragam aplikasi komunikasi sekarang ini tengah menjadi sebuah kebutuhan bagi semua orang. Pemanfaatannya dapat juga dirasakan oleh mahasiswa dalam ranah perkuliahan. Penelitian ini berkonsentrasi pada mahasiswa di wilayah Universitas Jember. Peneliti melakukan pendekatan melalui sebuah survei yang mengambil 38 responden sebagai penelitian.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa whatsapp merupakan aplikasi yang paling sering digunakan oleh mahasiswa untuk menunjang perkuliahan. Mereka banyak berkomunikasi, berdiskusi, dan membagikan file yang terkait dengan perkuliahan. 50% dari responden, menyatakan bahwa mereka sangat setuju bahwa whatsapp ini memang memudahkan dalam berdiskusi dengan teman dalam konteks pembelajaran perkuliahan. Sehingga hal inilah yang membuat whatsapp menjadi aplikasi komunikasi yang banyak digunakan dalam kalangan mahasiswa.

Penelitian ini membahas tentang penggunaan sosial media whatsapp pengaruhnya terhadap disiplin belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dilakukan di SMK Analis Kimia YKPI Kota Bogor. Kajian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya peserta didik yang menggunakan sosial media whatsapp dalam smartphone dan selalu membawanya kemanapun mereka pergi termasuk di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan sosial media whatsapp terhadap disiplin belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode eksperimen dan survey, teknik pengumpulan data menggunakan angket pada jumlah populasi peserta didik. Sampel yang diambil sebanyak 57 orang dengan teknik random

sampling menggunakan rumus Slovin. Unit analisis adalah peserta didik jadi Tahun Pelajaran 2016/2017. Teknik analisis yang digunakan berupa analisis jalur (*path analysis*), yaitu analisis statistik deskriptif dan inferensial. Berdasarkan perhitungan, terdapat antara variabel X dan variabel Y bertanda positif dengan memperhatikan besarnya r_{XY} yang diperoleh yaitu sebesar 0,921 pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,266 dan pada taraf signifikan 1% diperoleh nilai sebesar 0,345 ternyata r_{xy} yang besarnya 0,921 adalah jauh lebih tinggi daripada r_{tabel} yang besarnya 0,266 dan 0,345. Ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y.

Penanganan pertama cedera muskuloskeletal perlu diketahui dan dikuasai pelatih. Whatsapp media populer saat ini dapat digunakan untuk berbagi informasi. Penggunaan whatsapp dinilai mampu memberi edukasi penanganan pertama cedera muskuloskeletal untuk pelatih. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui efektivitas penggunaan grup media sosial whatsapp sebagai media edukasi penanganan pertama cedera muskuloskeletal pada pelatih. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan satu grup eksperimen. Subjek penelitian ini 20 pelatih sepakbola yang telah mendapat lisensi kepelatihan D Nasional di Yogyakarta. Subjek mendapat intervensi berupa video edukasi tentang penanganan pertama cedera muskuloskeletal. Pre dan post tes diberikan kepada subjek untuk melihat perubahan pengetahuan mengenai penanganan pertama cedera muskuloskeletal. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Uji-t berpasangan dengan $p = \leq 0,05$. Uji-t berpasangan dilakukan pada kedua kelompok dengan hasil $p = 0,00$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai atau skor yang diperoleh oleh responden sebelum intervensi adalah $6,5 \pm 1,77$ dari total nilai 10 dan hasil nilai atau skor yang diperoleh responden sesudah intervensi video adalah $7,4 \pm 0,74$ dari total nilai 10. Uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi ($p \leq 0,05$). Sehingga disimpulkan bahwa grup sosial media whatsapp dapat digunakan sebagai media.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Singgih Hutomo Aji: Pengembangan Aplikasi Layanan Pesan Instan Whatsapp Sebagai Sumber Belajar Mandiri Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Fisika Materi Pokok Efek	Menghasilkan produk media pembelajaran berbasis aplikasi layanan pesan instan WhatsApp yang layak dan mengetahui besar peningkatan motivasi dan hasil belajar	Research and Development (R&D).	Media sumber belajar mandiri berbasis aplikasi layanan pesan instan WhatsApp dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik; (

	Rumah Kaca Peserta Didik Kelas Xi Sma N 1 Purwokerto	peserta didik dalam mempelajari fisika materi pokok		
2	Tikno: Analisis Penerimaan Grup WhatsApp Sebagai Sarana Komunikasi dan Pembelajaran dari Perspektif Mahasiswa	Untuk menguji faktor apa saja yang mempengaruhi mahasiswa di Universitas X untuk mau menggunakan grup WA sebagai media komunikasi dan pembelajaran dengan dosen	Positivisme	Menunjukkan persepsi kebermanfaatan berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan yang mengarah kepada penggunaan, yang mana merupakan variabel yang secara signifikan mempengaruhi penerimaan teknologi.
3	Risna Ramadani: Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Dalam Menunjang Perkuliahan Bagi Mahasiswa Universitas Jember	Penelitian menunjukkan bahwa whatsapp merupakan aplikasi yang paling sering digunakan oleh mahasiswa untuk menunjang perkuliahan	Positivisme	Whatsapp ini memang memudahkan dalam berdiskusi dengan teman dalam konteks pembelajaran perkuliahan
4	Edi Suryadi, M. Hidayat Ginanjar dan M. Priyatna: Penggunaan Sosial Media Whatsapp Dan Pengaruhnya Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan sosial media whatsapp terhadap disiplin belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.	Positivisme	Menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y.
5	Bagus Kurnia Wibisono: Efektivitas Penggunaan Grup Sosial Media Whatsapp Sebagai Media Edukasi Penanganan Pertama Cedera Muskuloskeletal Pada Pelatih Sepakbola	Untuk mengetahui efektivitas penggunaan grup media sosial whatsapp sebagai media edukasi penanganan	Positivisme	Menunjukkan bahwa nilai atau skor yang diperoleh oleh responden sebelum intervensi adalah $6,5 \pm 1,77$ dari total nilai 10 dan hasil nilai atau skor yang diperoleh responden sesudah

		pertama cedera muskuloskeletal pada pelatih		intervensi video adalah $7,4 \pm 0,74$ dari total nilai 10.
--	--	---	--	---

Media Sosial

Sosial media, menurut Shirky (Fuchs dalam Nasrullah, 2017: 11), merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*) bekerja sama (*to co-operate*) di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusioanl maupun organisasi. Sementara Van Dijk mengartikannya sebagai platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.

Pembelajaran

Pengertian belajar menurut Gage (1984) dalam Sagala Syaiful (2010:13), “belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”. Sedangkan Morgan (1978) dalam Sagala Syaiful (2010:13), “belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.

Sementara Robert M Gagne (1970) dalam Sagala Syaiful, (2010:17) mengartikan belajar sebagai kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan:

1. Stimulasi yang berasal dari lingkungan
2. Proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar, setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Dengan demikian dapat ditegaskan, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru

Sedangkan pembelajaran menurut Corey (1986:195) dalam Sagala Syaiful (2010:61) adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar merupakan dilakukan oleh siswa.

Mengajar menurut Wiliam H. Burton dalam Sagala Syaiful (2010:61), adalah “upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar”. Menurut Dimyati dan Mudjiono (1999:297) dalam Sagala Syaiful (2010:62), “pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain

instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Blended Learning

Blended learning merupakan bagian dari metode *e-learning*, yaitu pembelajaran yang menggabungkan antara sistem e-learning dengan metode konvensional atau tatap muka (*face to face*).

Beberapa ahli mendefinisikan blended learning sebagai berikut:

1. Valiathan, Purnima (2001) *blended learning is used to describe a solution that combines several different delivery methods, such as collaboration software, Web-based course, EPPS (electronic performance support system) and knowledge management practice.*
2. Rooney, (2003) *Blended learning is a hybrid learning concept integrating traditional in class sessions and e-learning element.*

Berdasarkan kajian literatur, King & Arnold (2012) mengatakan bahwa terdapat tiga faktor penting yang menyebabkan kesuksesan blended learning, yaitu desain pembelajaran, komunikasi dan motivasi siswa. Pembelajaran mencakup keterampilan aktual dari pembelajaran, yaitu bagaimana tipe blended learning yang digunakan. Komunikasi berkaitan dengan kualitas interaksi guru-siswa dan siswa-siswa baik di dalam maupun di luar kelas, misalnya diskusi tatap muka, pada discussion board atau blog posts, dan e-mail. Motivasi siswa yaitu dari faktor ekstrinsik seperti dorongan guru dan kualitas pengorganisasian pembelajaran (King & Arnold, 2012).

Selanjutnya tahap terakhir yakni online, pada tahap akhir ini siswa diberi penguatan atau pengayaan serta tugas-tugas yang harus diselesaikan. Tipe blended learning kedua yaitu online-tatap muka. Pada tipe ini, siswa mengikuti pembelajaran online terlebih dahulu sebelum tatap muka dengan tujuan agar setiap siswa memiliki pengetahuan awal yang sama (Smart, 2006).

Sesi tatap muka digunakan sebagai pengayaan melalui aplikasi dan kegiatan pemecahan masalah (Smart, 2006) atau untuk memperdalam pemahaman siswa dan mengaitkan materi pada cakupan yang lebih luas (Collopy & Arnold, 2009).

Tipe *blended learning* ketiga yaitu tatap muka- online, dimana materi pembelajaran disampaikan terlebih dahulu pada sesi tatap muka kemudian siswa diminta berdiskusi dan berpikir secara kritis melalui aktivitas online (Aycock et al., 2002).

METODE RISET

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme, yang melihat kebenaran sebagai sesuatu yang subjektif dan dibentuk oleh partisipan. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena pemanfaatan WhatsApp dalam pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa SMA Negeri 1 Panggarangan, serta observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang menggunakan WhatsApp. Teknik triangulasi sumber diterapkan untuk memastikan validitas data, dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti juga menggunakan pendekatan konstruktivisme untuk menggali makna di balik pemahaman partisipan terhadap penggunaan WhatsApp.

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji masalah ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawan dari eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan nilai di balik data yang tampak (Sugiono, 2008:1). Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Menurut Bodgan dan Taylor seperti dikutip Moleong (2007:4) mengemukakan bahwa metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Selanjutnya dijelaskan oleh David Williams (1995) seperti yang dikutip Moleong (2007:5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah karena penelitian kualitatif mampu memberikan gambaran seutuhnya mengenai sesuatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhibingan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuannya tidak dapat diukur dengan angka

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah, Guru dan Siswa/I di SMA Negeri 1 Panggarangan, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, diperoleh informasi bahwa penggunaan Whatsapp sebagai media pembelajaran sangat

membantu efektivitas dalam program belajar mengajar. Whatsapps tidak saja membantu dalam kelancaran komunikasi namun melalui fitur-fitur yang disediakan, terutama fitur lampiran yang memungkinkan pengirim (sender) dapat mengirimkan dokumen, gambar, video sampai melakukan proses wawancara langsung melalui videocall. Hal ini membantu proses belajar mengajar dalam hal mengirimkan materi atau bahan ajar maupun pengumpulan tugas siswa/i.

Media baru seperti disebut McQuil;s (2006:26) memiliki dua unsur utama yaitu; digitalitsasi dan konvergensi. Internet adalah merupakan bukti konvergensi karena menggabungkan beberapa fungsi media lain seperti audio, video, dan teks. Dengan demikian Whatsapp merupakan bentuk konvergensi itu sendiri, karena melalui Whatsapp guru dan siswa bisa saling berinteraksi melalui pesan yang mereka kirimkan.

Hal ini bisa disimak dari penuturan, Hilman Rohmansyah, S.Si, salah seorang pengajar di SMA Negeri 1 Panggarangan, Lebak, yang diwawancara pada tanggal 24 November 2018, mengatakan bahwa melalui pesan di grup Whatsapp kelas masing-masing guru bidang studi dapat mengirimkan materi terlebih dulu kepada para siswa.

“Ini sangat membantu bagi guru-guru yang kebetulan berhalangan hadir tepat pada waktunya. Para siswa bisa lebih dulu membaca materi pelajaran sebelum gurunya datang. Maklum akses jalan ke sekolah kami itu masih kurang bagus sehingga saat-saat musin hujan akan sangat menghambat para guru untuk datang tepat waktu ke sekolah.”

Jika merujuk pada keterangan para siswa SMA Negeri 1 Panggarangan telah melakukan konsep belajar melalui metode *blended learning*, yaitu pembelajaran yang menggabungkan antara sistem e-learning dengan metode konvensional atau tatap muka (*face to face*). Elenena Mosa (2006) menyampaikan bahwa yang dicampurkan adalah dua unsur utama, yakni pembelajaran di kelas (*classroom lesson*) dengan *online learning* (Rusman, 2017 : 242).

Dijelaskan Hilam, pemberian materi yang dikirim melalui pesan Whatsapp hanyalah sebagai bahan persiapan para siswa untuk memulai pelajaran “sesungguhnya” di kelas bersama guru bidang studi yang bersangkutan. Dengan demikian para siswa bisa lebih aktif melakukan tanya jawab dengan guru.

Proses belajar mengajar seperti dilakukan oleh SMA Negeri 1 Panggarangan, Lebak, Banten, merupakan tipe *blended learning* ketiga yaitu tatap muka-online, di mana materi pembelajaran disampaikan terlebih dahulu pada sesi tatap muka kemudian siswa diminta berdiskusi dan berpikir secara kritis melalui aktivitas online (Ayccock et al., 2002).

Menurut Ujang adanya wifi di sekolah, diletakan di sekitar perpustakaan sekolah, membuat para siswa-siswinya menjadi lebih betah berlama-lama di sekolah untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan para guru, karena di rumah para siswa umumnya kesulitan mengakses internet.

Lebih lanjut Ujang menyampaikan:

“Dengan adanya wifi di sekolah para siswa juga bisa mengakses materi-materi lain yang tidak disediakan di perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah kami sangat terbatas, sehingga adanya internet siswa bisa mencari e-book maupun materi dalam bentuk video dan lain-lain.”

Berdasarkan kajian literatur, King & Arnold (2012) mengatakan bahwa terdapat tiga faktor penting yang menyebabkan kesuksesan blended learning, yaitu desain pembelajaran, komunikasi dan motivasi siswa. Pembelajaran mencakup keterampilan aktual dari pembelajaran, yaitu bagaimana tipe blended learning yang digunakan. Komunikasi berkaitan dengan kualitas interaksi guru-siswa dan siswa-siswa baik di dalam maupun di luar kelas, misalnya diskusi tatap muka, pada discussion board atau blog posts, dan e-mail. Motivasi siswa yaitu dari faktor ekstrinsik seperti dorongan guru dan kualitas pengorganisasian pembelajaran (King & Arnold, 2012).

SMA Negeri 1 Panggarangan menerapkan metode blended learning dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan e-learning, di mana materi pelajaran disampaikan melalui WhatsApp terlebih dahulu sebelum dilakukan diskusi tatap muka di kelas. Ini memungkinkan siswa untuk lebih siap dalam mengikuti pelajaran di kelas.

Pemanfaatan WhatsApp di SMA Negeri 1 Panggarangan terbukti efektif dalam mendukung proses belajar mengajar. Metode blended learning yang menggabungkan WhatsApp dengan pembelajaran tatap muka telah memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara guru dan siswa, serta mempermudah akses ke materi pelajaran.

Meskipun WhatsApp memiliki banyak keunggulan, seperti fleksibilitas dan kemudahan dalam mengirimkan materi, tantangan seperti ketergantungan pada akses internet yang stabil tetap menjadi kendala bagi sebagian siswa. Namun, dengan adanya fasilitas Wi-Fi di sekolah, siswa dapat mengatasi masalah tersebut.

Diskusi antara guru dan siswa yang berlangsung secara real-time melalui WhatsApp meningkatkan interaksi dan mempererat hubungan antara mereka. Selain itu, WhatsApp juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengakses materi pelajaran lebih mudah dan lebih fleksibel, yang sangat bermanfaat bagi mereka yang tinggal di daerah dengan akses terbatas ke sumber daya pendidikan.

KESIMPULAN

Pemanfaatan WhatsApp sebagai media pembelajaran di SMA Negeri 1 Panggarangan telah menunjukkan hasil yang positif dalam mendukung proses belajar mengajar. Pembelajaran berbasis blended learning yang menggabungkan WhatsApp dengan tatap muka memungkinkan komunikasi yang lebih baik antara guru dan siswa, serta memberi fleksibilitas bagi siswa dalam mengakses materi pelajaran.

Namun, tantangan seperti akses internet yang tidak merata tetap perlu diperhatikan. Penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, mempermudah akses materi, dan mempererat hubungan antara siswa dan guru. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pembelajaran berbasis teknologi di sekolah-sekolah Indonesia, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan akses ke sumber daya pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2008. Sosiologi Komunikasi : Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat, Kencana : Jakarta.
- Hamid, Farid dkk. 2011. Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan. Kencana : Jakarta.
- Hidayat, Dedy. Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta.
- Herdiansyah, Haris. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail's, Denis, 2015, Teori Komunikasi Massa, Salemba Empat, Jakarta
- Moleong, Lexy J. (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Nasrullah, Rulli. 2012. Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Cyber. Kencana : Jakarta. .
- _____, 2017. Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi, Simbiosis Rekatama : Bandung.
- Rusman, 2012, Model-Model Pembelajaran, Rajagrafindo Persada, Depok
- Sagala, Syaifull, 2010, Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidik, Alfabeta
- Solomon, Michael. R. 2015. Consumer Behavior: Buying, Having and Being, 11th Edition. New Jersey: Prentice-Hall.
- Sugiyono, 2017, Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif dan RD, Alfabeta